

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Indonesia memiliki lima agama yang diakui oleh negara Indonesia, salah satunya adalah agama Buddha. Agama Buddha memiliki tempat ibadah yang disebut dengan vihara dan didalamnya terdapat tempat tinggal (*kuti*) pemuka agama yang disebut dengan Sangha. Namun di Indonesia belum ada bangunan yang berfungsi sebagai tempat belajar Sangha dan umat yang disebut pusat pembelajaran Dharma. Pusat pembelajaran Dharma merupakan sebuah tempat institusi yang menghasilkan guru-guru spiritual yang berkualitas dan memiliki realisasi bagi perkembangan kesejahteraan dan spiritual untuk orang banyak serta sebagai sebuah media umat untuk mendalami spiritual.

Terdapat suatu komunitas Buddhis yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia disamping kebudayaan dimana komunitas ini berasal (budaya Tibet) yaitu Kadam Choeling Indonesia (KCI). Hal ini dikarenakan komunitas Kadam Choeling Indonesia (KCI) menyadari ajaran yang mereka pelajari sesungguhnya berasal dari Indonesia khususnya zaman Sriwijaya di *Jambudwipa*.

Komunitas Kadam Choeling Indonesia (KCI) bertumpu pada ajaran Lamrim. Ajaran lamrim atau jalan bertahap menuju pencerahan telah dipelajari di seluruh belahan dunia ini dengan baik oleh mereka yang tertarik pada ajaran Buddhisme Tibet atau tepatnya sekolah Gelug (kadampa baru). Akan tetapi sejarah panjang Lamrim harusnya dirunut dari pulau Emas atau yang disebut Swarnadwipa. *Je Tsongkapa* lah yang merilisnya berdasarkan Pelita Sang Jalan-nya *Atisha* setelah beliau kembali dari Indonesia dan diundang ke Tanah bersalju untuk memulihkan kemerosotan Buddhis di sana (Tibet). Seperti yang diucapkan oleh Buddha, bahwa ketika Buddha telah tiada, Dhamma dan Vinaya akan menjadi guru dan penuntun bagi semua siswanya dan Sangha adalah pewaris ajaran Buddha. Dengan

menyadari hal ini, betapa beruntungnya kita dapat bertemu dengan ajaran yang sangat berharga ini, dan kita juga ingin mengembangkan dan membaginya bagi semua makhluk.

Untuk itulah komunitas KCI ingin menciptakan komunitas yang lebih baik dengan membangun sebuah Pusat Pembelajaran Dharma yang akan dibangun di kabupaten Malang. Tanah yang kental akan peninggalan masa lalu dan sakral akan nuansa spiritual dari masa Singosari hingga Majapahit. Membangun pusat pembelajaran Dharma ini berarti membangun sebuah institusi yang menghasilkan guru guru spiritual untuk orang banyak, sekaligus menjadi tempat yang memelihara ajaran *Atisha* dan *Je Rinpoche* yang sudah bertahan lebih dari 600 tahun dan masih dipelajari serta dihayati oleh banyak orang.

Selain memperhatikan budaya, dalam perancangan pusat pembelajaran Dharma pun harus memperhatikan suatu nilai yang harus diciptakan yakni nilai religius agar dapat memaksimalkan dan memunculkan suatu fungsi yang seharusnya terdapat pada bangunan peribadahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, perancang akan merancang bangunan pusat pembelajaran dharma ini akan memperhatikan fasilitas dan kebutuhan komunitas Kadam Choeling Indonesia.

Kadam Choeling Indonesia merupakan komunitas Buddhis yang memeluk ajaran Tibet dengan tradisi *kadampa*. Dimana tradisi ini sangat menjunjung tinggi disiplin monastik yang menjadi basis atau fondasi bagi seluruh praktik dengan mengandalkan mendengarkan, merenungkan, dan kemudian mengerti intisari dalam latihan. Penekanan utama *kadampa* adalah tampil sederhana dan tulus.

Dari pengidentifikasian komunitas dapat disimpulkan bahwa komunitas Kadam Choeling Indonesia merupakan komunitas buddhis Tibet dengan tradisi *kadampa* yang menjunjung tinggi ajaran monastik. Perancangan juga akan memperhatikan tingkatan *user* yang ada, yaitu anggota Sangha dan umat.

1.3 Ide / Gagasan Perancangan

Perancang akan mengambil pembagian dan sifat-sifat dari karakter mandala. Pada proyek ini, perancang membagi user menjadi dua yakni (1) *user* tetap (anggota Sangha) dan (2) *user* tentatif (umat). Sebagai *user* tetap tentu perancang akan lebih memperhatikan kebutuhan para Sangha dimana kebutuhan anggota Sangha lebih berbeda dari umat yakni anggota Sangha mempunyai aturan-aturan yang harus dijalani. Selain itu perancang juga akan

mempertimbangkan kebutuhan umat, khususnya yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak balita dengan menyediakan fasilitas *nursing area* sehingga orang tua dapat lebih nyaman melaksanakan pengalaman spiritualnya ketika berada di are pusat pembelajaran Dharma tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut muncullah masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penerapan desain yang sesuai dengan pusat pembelajaran dharma?
- 2) Bagaimana penerapan desain terhadap kebutuhan seorang Sangha agar dapat merasa nyaman dan aman dalam melaksanakan aktivitas spiritual dan non spiritual pada bangunan pusat pembelajaran Dharma?
- 3) Bagaimana penerapan desain terhadap kebutuhan seorang umat agar dapat merasa nyaman dan aman dalam melaksanakan aktivitas spiritual dan non spiritual pada bangunan pusat pembelajaran Dharma?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini akan dipaparkan tujuan desain yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penerapan desain menitikberatkan pada budaya tibet dimana memperhatikan kebutuhan spiritual praktisi (baik bhiksu maupun umat) yang berlandaskan cinta kasih.
- 2) Dengan mengetahui standar kebutuhan seorang Sangha berdasarkan pada *Vinaya Pitaka* yang bertujuan agar Sangha dapat merasa nyaman dan aman dalam mempraktekkan kebutuhan spiritual dan non spiritual dalam bangunan biara.
- 3) Dengan mengetahui standar kebutuhan seorang umat yang bertujuan agar seorang umat dapat merasa nyaman dan aman dalam mempraktekkan kebutuhan spiritual dan non spiritual dalam bangunan biara.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis, diantaranya :

- a) Untuk diri perancang
Melalui perancangan ini perancang mendapatkan pemahaman tentang penerapan rasa cinta kasih ke dalam ruang.

b) Untuk pembaca

Melalui perancangan ini perancang berharap pembaca mendapatkan pemahaman tentang penerapan konsep ke dalam ruang. Selain itu dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Selayaknya pada tempat / fasilitas hunian, bangunan vihara pun memiliki beberapa bagian penting yang harus terpenuhi yakni tempat pemujaan (dharmasala), kamar-kamar bhiksu, dapur, kamar mandi, dan ruang meditasi.

Ruang lingkup perancangan yang diambil adalah ruang dharmasala, pondok keluarga, dan asrama.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

berisi tentang pemaparan latar belakang perancangan pusat pembelajaran Dharma. Dari latar belakang kemudian mengidentifikasi masalah dari permasalahan yang ada. Kemudian didapatkan hasil pengidentifikasian maka didapat ide/gagasan perancangan serta rumusan masalah yang dirumuskan dari latar belakang. Kemudian dalam tujuan perancangan pusat pembelajaran Dharma harus menjawab rumusan masalah yang telah ditulis. Dalam bab pendahuluan juga akan mencantumkan manfaat perancangan dari segi perancang dan bagi pembaca, serta membatasi ruang lingkup perancangan pusat pembelajaran Dharma.

Bab II Pusat Pembelajaran Dharma dan *Kadam Choeling* Indonesia

berisi tentang pemaparan agama Buddha, aliran-aliran buddhis yang ada di Indonesia, serta simbol-simbol buddhis. Dari pemaparan agama Buddha dilanjutkan pengertian biara, aktivitas biara dari puja, *teaching class*, *offering*, *retreat*, kelas debat. Setelah meninjau pengertian dan aktivitas biara, akan dibahas pula fasilitas ruangan yang terdapat dalam bangunan biara. Dalam membangun bangunan publik tentu perancang harus memperhatikan ergonomi *user* yang memiliki keterbatasan seperti lansia dan pemakai kursi roda. Kemudian dilanjutkan pengenalan komunitas *Kadam Choeling* Indonesia yang akan membangun biara.

Bab III Deskripsi Pusat Pembelajaran Dharma *Kadam Choeling* Indonesia

berisi tentang pemaparan deskripsi proyek, deskripsi *site* dan deskripsi *building* guna mengidentifikasi masalah dan solusi dalam merancang bangunan sehingga *user* dapat merasa

nyaman. Kemudian mengidentifikasi *user* dan *flow activity user*. Dari hasil identifikasi *user* didapatkan data kebutuhan ruang yang dilanjutkan dengan *zoning blocking* dan *bubble diagram*. setelah itu perancang menyampaikan implementasi perancangan objek studi yang disertai oleh analisa konsep bentuk, ruang, warna, tekstur, material, pencahayaan, skala dan disertai studi image.

Bab IV Konsep Perancangan

berisi tentang pemaparan konsep perancangan yang disertai denah perancangan, lembar kerja berupa denah lantai, denah *layout*, denah *ceiling*, potongan memanjang, potongan melintang, serta perspektif suasana ruangan yang dirancang.

Bab V Kesimpulan dan Saran

berisi tentang pemaparan kesimpulan dan saran yang diambil dari proses Tugas Akhir dari awal hingga akhir pengerjaan laporan pengantar Tugas Akhir.